

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang mengalami perkembangan, perubahan dan pergantian yang begitu nyata.¹ Manusia adalah makhluk multi dimensi, yang mana dimensi pertama manusia membutuhkan makan dan minum, dimensi kedua manusia memiliki emosi, dimensi ketiga memiliki perhatian terhadap sesuatu yang indah, dimensi keempat manusia mempunyai naluri dalam penyembahannya terhadap sang Khalid, dimensi kelima manusia mempunyai akal untuk berfikir dan melakukan kehendak, dan dimensi keenam manusia dapat mengenali dirinya.²

Menurut Al-Jili, manusia merupakan makhluk hidup yang keruhaniannya adalah unsur pokok dalam hidupnya. Unsur pokok tersebut yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk meneladani sifat-sifat tuhan.³ Allah menciptakan manusia dalam keadaan ciptaan terbaik, karena ada kelebihan yang dimilikinya. Manusia akan tetap bermartabat mulia, kalau mereka tetap hidup dengan ilmu dan ajaran Allah. Tapi jika manusia meninggalkan ajaran Allah, yaitu tidak beriman dan amal saleh (takwa), manusia pun tidak bermartabat lagi.

Akidah manusia merupakan suatu dasar pada setiap perilakunya di dalam kehidupan. Oleh karena itu akidah berperan begitu besar terhadap kehidupan

¹Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, Palembang, NoerFikri Offset, 2015, hlm. 62

²Wahyuddin, Ahmad dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Agama Islam ITS, Surabaya, 2009, hlm. 44

³Hairus Saleh, *Filsafat Manusia (Studi Komperatif antara Abdurahman Wahid dan Murtadla Muthahhari)*, Skripsi Aqidah Filsafat, Jakanabi Muhammad Tirta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hlm. 2

individu dan sosial manusia. Akidah manusia dan berbagai cabangnya yang membatasi bentuk manusia dan perilakunya, serta dapat membentuk esensi batiniah dan eksistensi zohiriah, semuanya itu akan terlihat dalam perbuatan dan mengiringnya kepada arah kehidupannya.⁴ Di dalam kehidupan manusia, Allah menurunkan kepada manusia berbagai masalah dalam hidupnya berupa malapetaka, kesengsaraan yang menjadikan jiwanya bergoncang. Hal tersebut merupakan ujian yang diterima oleh manusia. Mampukah manusia menghadapi ujian tersebut dan tetap bersabar sehingga imannya tetap kuat dan kokoh ataukah manusia tersebut mengalami kepasrahan dan kegelisahan atau bahkan kekecewaan sehingga imannya menjadi rapuh.⁵

Sabar merupakan senjata terbaik bagi orang yang mendapat ujian. Sabar juga merupakan sumber kelapangan hati dan tangga untuk meraih tujuan. Orang yang sabar tidak akan mengeluh dan tidak gusar ketika mendapatkan ujian. Ia akan berusaha akan menyembunyikan ujian atau kesulitan yang dialaminya dan menampakkan karunia.⁶

Dalam konteks kehidupan Al-Qur'an menyuruh manusia untuk sabar, karena sabar itu sangat relevan hingga kapanpun, dan tanpa batas waktu. Di dalam kondisi masyarakat sekarang pun banyak persoalan hidup yang semakin kompleks, baik dari persoalan ekonomi, persoalan rumah tangga, persoalan harta, persoalan bermasyarakat, persoalan gaya hidup, persoalan bernegara dan lain-lain.

⁴ Rudhy Suharto, *Renungan Jum'at: Meraih Cinta Ilahi*, Jakarta, Al-Huda, 2003, hlm. 42

⁵ Nur Aziz Afandi, *Perwujudan Sabar Para Nabi*, Universitas Trunojoyo, Madura 2019

⁶ Suraiyane Hawae, *Konsep Sabar dalam Perspektif Kitab Penawar bagi Hati karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib*, Skripsi Al-Qur'an dan Tafsir, Tulungagung, IAIN, 2018, hlm. 2

Al-Qur'an juga menjelaskan hal-hal yang akan diujikan kepada umat manusia dalam surah Al-Baqarah: 155-157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
 أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “inna lillahi wa inna ilaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al Baqarah: 155-157)

Ayat di atas berbicara tentang sabar dalam menghadapi musibah, dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa saat manusia lahir ke dunia, sudah memiliki berbagai kesulitan. Karena tidak mungkin bagi manusia yang lahir ke dunia dapat mencapai segala sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya, sudah pasti di dalam kehidupan manusia akan begitu banyak macam ujian yang akan di hadapi.

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk meminta pertolongan hanya kepada-Nya melalui sabar dan salat. Karena dengan kesabaran manusia sudah mendidik dirinya didalam menghadapi berbagai macam cobaan.⁷

Musibah merupakan suatu ujian dari Allah SWT yang di pandang sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, oleh karena itu setiap musibah yang di alami, seharusnya diterima dengan kesabaran. Kerena menurut penulis, Allah tidak

⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 2 Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk*, Semarang, CV. Toha Putra, 1993, hlm. 34-35

memerintahkan kepada manusia di saat ditimpa musibah menjadi pasif, hanya berdiam diri, pasrah begitu saja, akan tetapi hak yang seperti ini harus dilakukan dengan usaha dan upaya terlebih dahulu.

Di dalam memahami apa yang dimaksud dengan sabar, maka seseorang akan merasa yakin bahwa sabar merupakan suatu kunci segala macam kebaikan, di setiap maqam spiritual, seseorang itu harus menjalani segala sesuatu yang di iringi dengan sabar. Karena sabar itu sendiri merupakan bagian dari setiap perjuangan hidup yang mana untuk memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT, sabar yang sesungguhnya itu tidak ada batasannya. Meskipun ingin dibatasi, maka batas kesabaran apabila manusia telah meninggal dunia.⁸

Sabar merupakan salah satu sikap mental dan fundamental bagi seorang sufi.⁹ Menurut M. Quraish Shihab seorang ulama yang memberikan perhatiannya terhadap sabar yang mana, menurutnya sabar adalah tabah dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan kesimpulan tersebut, para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).¹⁰

Menurut tokoh sufi tasawuf yang telah memberikan perhatiannya terhadap sabar, salah satunya yaitu Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan makna sabar yaitu dengan tidak menceritakan kepada siapapun, tidak bergantung pada sebab, membenci bencana atau cobaan, dan tidak merasa senang atas tidak

⁸Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf selaku Suci menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013, hlm. 68

⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Imprint Bumi Aksara, 2012, hlm. 218

¹⁰M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2007, hlm 165

diberinya cobaan. Ia akan merendah kepada Allah pada waktu dia fakir dan sempit.¹¹

Sedangkan tokoh sufi lainnya yang membahas tentang sabar yaitu Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan sabar, bahwa sabar itu merupakan suatu proses untuk meninggalkan segala suatu perbuatan yang di penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan.¹²

Kemudian menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani sabar adalah menahan diri dari marah kepada sesuatu yang tidak disukai dan menahan lidah tidak mengadukan sesuatu kepada selain Allah sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat adalah fardlu bagi setiap mukallaf serta sabar atas tidak membalas perbuatan orang yang telah menyakiti atau menzalimi.¹³

Dengan bersabar merupakan salah satu sifat atau kriteria untuk menguji manusia apakah drinya termasuk golongan orang yang baik atau orang yang buruk,¹⁴

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنكُمُ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Artinya:”Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ikhwalmu.” (QS. Muhammad: 31)

¹¹Muhammad Sholikhin, *The Power Of Sabar*, Solo, Tiga Serangkai, 2009, hlm. 9

¹²Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin terjemahan Moh Zuhri*, dkk, Jakarta, CV. Fauzan, hlm 275

¹³Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin, Mengarungi Samudera Ma'tifat Terj. Andi Syarifuddin*, Surabaya, Pustaka Hikmah Perdana, 2006, hlm. 175-176

¹⁴Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, Jakarta, MedPress, 2012, hlm. 12

Dapat di lihat pada zaman sekarang, seringkali manusia berhadapan dengan kondisi yang membuat dirinya depresi, merasa kecewa, terhina, terisolasi dan berbagai masalah sosial lain yang di alaminya, hingga pada akhirnya manusia dapat melakukan tindakan yang dapat merusak dirinya dan bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Seperti yang telah penulis temukan dalam berita harian jawa pos, di publish bahwa meningkatnya tindakan bunuh diri hingga 50% di tahun 2019. Kasus tersebut menurut mantan direktur RSUP, terjadinya bunuh diri di akibatkan karena tidak adanya keinginan masyarakat untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup yang dialami, seperti kasus orang tua yang bunuh diri karena penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh hingga terjadi depresi. Demikian juga bunuh diri yang terjadi pada anak remaja yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan emosinya yang tidak terkendali karena faktor keluarga yang *broken home* dan lain sebagainya.¹⁵ Kemudian penulis temukan juga kasus bunuh diri sebagai akibat depresi siswa SMA Negeri 47 Jakarta, SWU, yang di publish dalam berita harian Kompas, bahwa kasus tersebut terjadi karena siswa mengalami depresi, hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.¹⁶

Maka langkah pertama inilah mereka harus dengan memperhatikan kejadian tersebut, maka di dalam situasi yang seperti ini manusia dituntut untuk menggunakan pikiran mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan ketika mereka tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya maka langkah

¹⁵ <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/01/07/173725/waspada-jumlah-kasus-bunuh-diri-meningkat-remaja-paling-rentan> di akses pada hari senin tanggal 23 Januari 2020 pukul 22.45 WIB

¹⁶ <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/01/17/16414391/kronologi-siswa-yang-tewas-akibat-lompat-dari-lantai-4-sekolah-di-cibubur> di akses pada hari senin tanggal 23 Januari 2020 pukul.23.14 WIB

pertama ialah mereka harus bersabar dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang.

Alasan lain penulis tertarik untuk membahas konsep sabar ini karena secara pribadi penulis dihadapkan dengan berbagai cobaan, oleh sebab itu maka penulis tertarik untuk mengupas konsep sabar, agar memperkokoh keimanan .. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang sabar yang dikemukakan oleh Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani, dari itu penulis mengangkat judul skripsi ini dengan judul “**Sabar Menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat peneliti simpulkan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana sabar menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani ?
2. Bagaimana Tingkatan dan Kelebihan sabar menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian skripsi ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan sabar menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani.
- b. Untuk menjelaskan tingkatan dan kelebihan sabar menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani.

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memberikan khazanah ilmu yang berkaitan dengan sabar menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani.
- b. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang disusun oleh Aris Hidayatullah, 2013, Fakultas Adab Prodi Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *Abd Al-Samad Al-Palimbani : Studi Historis dan Pemikirannya Dalam Sufisme di Nusantara Abad XVIII* , skripsi ini lebih Fokus pada perkembangan pemikiran tasawuf sebelum Al-Palimbani serta polemik yang terjadi tentang faham wujudiyah, sedangkan penulis membahas sabar menurut Al-Palimbani.

Skripsi yang disusun oleh Norhayati, 2015, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yang berjudul *Cara Mendidik Akhlak anak dalam Kitab Sairus Salikin Karangan Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani*, yang menggambarkan mengenai tokoh Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani dan konsep pemikirannya mengenai cara mendidik akhlak anak. Skripsi ini sama halnya dengan fokus tokoh yang penulis angkat yaitu merujuk pada tokoh Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani, namun perbedaannya terlihat pada konsep, jika skripsi ini tentang cara mendidik akhlak anak, sedangkan penulis membahas tentang sabar Abdus Samad Al-Palimbani.

Skripsi yang disusun oleh Intan Permata, 2018, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Akidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang berjudul *Konsep Zikir menurut Syekh Abdus Somad Al-Palimbani dalam Kitab Hidayatus Salikin* dari skripsi itu penulis menguraikan tentang metode zikir al-Palimbani berbeda dari metode zikir para tokoh sufi lainnya karena metode zikir al-Palimbani mempunyai tiga bagian yang pertama metode sebelum zikir, kedua metode ketika zikir, dan ketiga metode setelah zikir. Sedangkan penulis pada skripsi ini membahas kelebihan sabar menurut Syekh Abdus Samad al-Palimbani.

Skripsi yang disusun oleh Suraiyane Hawae, 2018, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, yang berjudul *Konsep Sabar dalam Perspektif Kitab Penawar Hati karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib*, yang menjelaskan sebuah kitab yang membicarakan tentang pembentukan akhlak lahiriah daripada anggota tubuh badan serta perbincangan sifat terpuji yaitu sabar sebagai asas ilmu tasawuf, sedangkan skripsi yang penulis bahas itu mengenai Sabar menurut Syekh Abdus Samad Al-Palimbani, meski sama-sama membahas tentang sabar, perbedaannya sangat jelas bahwa skripsi ini membahas tentang Sabar dalam Perspektif Kitab Penawar Hatikarya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib.

Skripsi yang disusun oleh Nurfadilah, 2019, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul *Mujahadah an Nafs dalam Perspektif Abdus Samad Al-Palimbani*, yang menjelaskan tentang mujahadah an nafs dalam pandangan Abdus

Samad Al-Palimbani, sedangkan skripsi penulis membahas tentang sabar menurut Abdus Samad Al-Palimbani.

Skripsi yang disusun oleh Rian Hidayat, 2019, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul *Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani telaah kitab sairus salikin* yang menjelaskan konsep tauhid perspektif Abdus Samad Al-Palimbani sedangkan penulis membahas sabar Abdus Samad Al-Palimbani.

Dapat dilihat perbedaan-perbedaan yang terjadi dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini akan terfokus pada pembahasan tentang sabar menurut Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani yang berbeda dengan penelitian yang telah dikemukakan di atas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu membaca, menelaah, menganalisis literatur yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya.¹⁷ Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang di bahas.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder dengan uraian sebagai berikut :

¹⁷Tim revisi, *Pedoman Skripsi dan Makalah*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm. 7

- a. Data primer yaitu data pokok yang digunakan dalam penelitian ini berupa data langsung atau yang utama yang berkaitan dengan penelitian, adapun sumber datanya adalah buku *Hidayatus Salikin* dan terjemahannya, dan buku *Sairus Salikin* beserta dengan terjemahannya.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan melalui data keduanya atau tangan kedua.¹⁸ Data ini merujuk pada buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan apa yang peneliti bahas dengan permasalahan yang peneliti bahas, namun diambil secara tidak langsung seperti karya tokoh menjadi subjek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca, menelaah, memahami lalu masuk kedalam dokumentasinya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

4. Analisis Data

Dalam pembahasan ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu data-data yang di dapat berupa bentuk-bentuk yang di kategorikan dan bentuk-bentuk lain yang berupa foto, dokumen artefak, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian.¹⁹ Penelitian ini dilakukan suatu analisis data yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi, memaparkan beberapa masalah, serta perhatian pada pemecahan masalah yang melalui pendapat dan pandangan para pemikiran para ahli yang membahas masalah mengenai judul skripsi. Setelah

¹⁸Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 11

¹⁹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010, hlm. 259

semua data terkumpul, maka langkah berikutnya digunakan tahap analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk merumuskan kesimpulan dengan mengidentifikasikan karakter-karakter secara spesifik akan pesan dari suatu teks yang disusun secara sistematis²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan di dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, yang mengenai pengertian sabar secara umum, sabar di dalam Al-Qur'an, macam-macam sabar, dan keutamaan sabar.

Bab III: Biografi Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani, yang berisikan tentang riwayat hidup Al-Palimbani, latar belakang pendidikan Al-Palimbani, dan karya-karya intelektual Al-Palimbani.

Bab IV: Sabar Dalam Pandangan Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani, yang meliputi sabar menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani, tingkatan dan kelebihan sabar menurut Syeikh Abdus Samad Al-Palimbani.

Bab V: Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

²⁰Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta, Grafindo Persada, 2001, hlm. 141

